

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK MELALUI METODE KETELADANAN DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN 112 BELAJEN KABUPATEN ENREKANG

Personality Formation Of Students Through Exemplary Methods In Improving Thematic Learning Outcomes At SDN 112 Belajen Enrekang Regency

NUR AZYMAH

Email. nurazymah02@gmail.com

Program STudi Pendidikan Agama Islam Perogram Pascasarjana UM Parepare

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang bagaimana membentuk kepribadian pesera didik melalui keteladanan dengan tujuan meningkatkan hasil pembelajaran Tematik khususnya di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah relevansi pentingnya karakter dan etika dalam proses pendidikan. Di tengah arus perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, nilai-nilai moral dan kepribadian menjadi aspek yang sering terabaikan dalam pembelajaran. Selain itu, kondisi sosial dan budaya lokal juga memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data; observasi, kusioner dan dokumentasi. Dengan teknik analisis; pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi dan kesimpulan. Dengan uji keabsahan data perpanjangan keamanan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan member cek.

Hasil dari penelitian ini bahwa, Bentuk metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran tematik dengan tidak menyudutkan anak-anak, memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi, memberikan nasihat yang menjadi penyemangat peserta didik, mengajarkan untuk berinfraq, menganjurkan pentingnya shalat, memberikan hukuman yang medidik jika anak tidak jujur, serta mengajarkan cara hidup disiplin mulai dari diri sendiri. Implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang yaitu dengan berbuat jujur, sopan santun, bersikap mandiri dan bekerja keras, keteladanan akhlak mulia melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian keteladanan guru dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, yaitu pengembangan akhlak mulia melalui kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA), hafalan surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur, pengembangan disiplin melalui datang ke sekolah sebelum jam masuk kelas, dan memberikan teladan memakai seragam.

Kata Kunci: Pembentukan Kepribadian, Metode Keteladanan, Hasil Pembelajaran.

ABSTRACT

Students through exemplary with the aim of improving thematic learning outcomes, especially in SDN 112 study Enrekang Regency. The background of this study is the relevance of the importance of character and Ethics in the educational process. In the midst of the rapid development of technology and information, moral values and personality

become aspects that are often overlooked in learning. In addition, local social and cultural conditions also affect the formation of the character of learners.

As the completion of this thesis, the author uses the type of field study research with a qualitative approach. Data collection techniques; observation, questionnaire and documentation. With analytical techniques; examination of data, classification, verification and conclusions. With data validity test of security extension, improve persistence, triangulation, and member check.

The results of this study that, the form of exemplary methods of teachers in shaping the personality of students through thematic learning by not cornering the children, giving a good example, provide motivation, give advice to encourage students, teach to make up their mind, advocate the importance of prayer, provide punishment medidik if the child is not honest, and teach how to live discipline starting from yourself. The implementation of the teacher's exemplary method in shaping the personality of students in improving thematic learning outcomes at SDN 112 Belajen Enrekang Regency is by being honest, polite, being independent and working hard, exemplary noble character through prayer activities before and after lessons. Then the teacher's example can also be implemented through daily activities in the form of Education Unit culture, namely the development of noble character through reading and writing Al-Quran (BTA), memorization of short letters, dhuha prayer and Dhuhr prayer, discipline development through coming to school before class, and providing examples of wearing uniforms.

Keywords: Personality Formation, Exemplary Methods, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Kepribadian (*personality*) karakter, sifat, atau ciri khusus yang unik yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari pembentukan yang diperoleh dari lingkungan sekitar maupun berasal dari bawaan sejak lahir.¹ Menurut Yadi Purwanto kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita, atau merupakan kecenderungan manusia terhadap realita. Dan dapat diartikan bahwa kepribadian manusia adalah pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*an-Nafsiyah*) atau naluri.² Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah perpaduan antara pikiran, sifat, dan perilaku yang membuat seseorang menjadi unik, dan yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain. Allah swt, berfirman dalam QS. Luqman/31:17-19, yang berbunyi;

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

¹Skarjawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 11.

²Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah Dan Aqliyah, Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 254.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.³

Pada ayat 17 ini, Luqman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut:

- 1) Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhoi Allah swt. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhoi Allah swt, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
- 2) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan baik yang diridhoi Allah swt, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.
- 3) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.⁴

Pada ayat 18 dari surat Luqman terdapat kata *Ash-sha'ru*, artinya penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokkan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan *Ash-sha'ru* ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.

Pada ayat yang selanjutnya kata *al-qosdu* yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada.⁵ Namun harus ditunjukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas. Ayat 19 dari surat Luqman menjelaskan, *pertama* tentang cara berjalan dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), (Cet. VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2018), h. 547-548.

⁴Ahmad Musthafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar, (Juz XXI, Semarang: Toha Putra, 1992), h. 152.

⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jilid XXI, Jakarta : Gema Insani Press, 2012), h. 174.

pamer menonjolkan sikap rendah hati atau sikap *tawadu'*. *Kedua*, tentang cara berbicara yakni dengan mengurangi tingkat kekerasan suara, jangan mengangkat suara jika tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. *Ketiga*, tentang *ilat* atau alasan yang melarang hal diatas yakni sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah swt.⁶

Berdasarkan sifat kedinamisannya, karakter kepribadian orang itu bisa berubah serta berkembang seiring dengan jalannya waktu sesuai dengan pola pikir seseorang dimana lingkungan orang tersebut berpengaruh pada hasil belajar dan pengalaman seseorang.⁷ Perkembangan kepribadian itu tidak hanya bersifat individual saja, tetapi perkembangan seseorang bisa berpengaruh pada kepribadian orang lain juga. Misalnya anak yang terlahir dari keluarga terpendang tidak menutup kemungkinan jika anak tersebut memiliki kepribadian yang kurang baik. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Untuk membentuk kepribadian anak yang mulia perlu adanya dorongan dan usaha yang direncanakan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Proses pembentukan kepribadian dalam setiap individu salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting pada pembentukan kepribadian pada setiap individu secara normatif. Pendidikan juga merupakan proses pengembangan individu secara utuh yang mencakup kompetensi spiritual keagamaan, emosional, kepribadian, pengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan untuk membentuk manusia yang cerdas, sehat, serta berbudi pekerti luhur.

Nilai-nilai keagamaan seharusnya senantiasa di ajarkan dengan sungguh-sungguh kepada setiap individu melalui suatu lembaga pendidikan, agar terwujudnya masyarakat berakhlak dan memiliki pribadi berkepribadian kaffah, yaitu: bertaqwa dan beriman kepada Allah swt, *berakhlakul karimah*, dan memiliki rasa tanggung jawab.⁹

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 125.

⁷Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2016), h. 25.

⁸K. Soeharto, *Analisis Interpretasi Elit Pendidikan Indonesia tentang Ideologi Pendidikan Nasional*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP), Vol. 17, No. 01 2015), h. 73.

⁹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 10.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Adapun pemilihan tempat penelitian SDN 112 Belajen karena lokasinya mudah dijangkau dan letaknya di kota Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan, dengan studi multisitus. Studi multisitus merupakan salah satu bentuk jenis penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan dan mengembangkan teori yang ada di lapangan yang tidak sama adanya perbedaan, dihasilkan dari teori yang diperoleh dari pengiriman dan sumber kondisi lebih mudah atau lebih jelas dalam cakupan yang luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi.

Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini akan berusaha mendeskripsikan tentang Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Data yang dihasilkan adalah kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan fenomena yang diamati secara intensif, dan mendetail serta diinterpretasikan secara tepat.

Alokasi waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama 4 bulan. Yaitu 2 bulan untuk penyusunan proposal dan seminar, 1 bulan penelitian lapangan dan 1 bulan menyusun data hasil penelitian dan menganalisis data serta melakukan konsultasi ke pembimbing Tesis.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹¹ Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: metode observasi, metode angket/instrumen dan metode dokumentasi.

1) Teknik Observasi.

Menurut Winarni, observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.¹² Begitupun menurut Sukandarrumidi, observasi dapat dilakukan sesaat atau berulang kali.¹³ Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihannya.

2) Kuesioner.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan kuesioner. Data tersebut didapatkan dengan memberikan angket/kuesioner pada sampel

¹⁰Moh. Nazir, *Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Gia Indonesia, 2011), h. 6.

¹¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Cet. Ke 3, Yogyakarta: Teras, 2019), h. 57

¹²Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 80.

¹³Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Kualitatif Inovasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 35.

penelitian. Menurut Sugiyono, angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3) Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi atau biasa disebut kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian.

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif, sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya; pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

Hasil Penelitian

1. Bentuk Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Perencanaan pembelajaran tematik, guru dapat dengan sengaja mengintegrasikan nilai-nilai kepribadian ke dalam aktivitas pembelajaran. Misalnya, jika tema pembelajaran adalah tentang keberagaman budaya, guru dapat merancang kegiatan diskusi atau proyek kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan baik di dalam tim. Selain menjadi teladan, guru juga perlu membimbing peserta didik secara langsung dalam pengembangan karakter. Ini dapat dilakukan melalui diskusi mendalam, refleksi diri, dan pengalaman langsung dalam konteks pembelajaran tematik. Guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan panduan yang merangsang pemikiran kritis peserta didik tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka dalam konteks yang relevan dan bermakna. Guru dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi dan berkembang sesuai dengan minat mereka, misalnya, melalui proyek-proyek penelitian atau kreatif yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Guru harus menjadi agen perubahan yang gigih dan konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik, dan memberikan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan holistik mereka. Dengan demikian, pembelajaran tematik tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang kuat dan nilai-nilai yang kokoh. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, maka peneliti mengambil informasi melalui wawancara kepada wali kelas Va di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Peran guru sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik, apalagi guru adalah komunikator bagi peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena penyampaian atau yang disampaikan oleh guru akan mempengaruhi proses belajar peserta didik dan karakter peserta didik tersebut, selain menjadi komunikator bagi peserta didik, guru juga harus menjadi motivator dan pengelola kelas yang baik karena dengan memotivasi peserta didik akan terdorong untuk aktif belajar dan menjadi semangat dengan adanya motivasi dan sebagai wali kelas V saya juga harus menjadi pengelola kelas yang baik dan sebelum masuk kelas saya menyiapkan RPP, agar ketika proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif dan efisien.¹⁴

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVa, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Selain peran orang tua dirumah sebagai pembentuk karakter anak, peran guru disekolah juga sangat penting, karena guru adalah orang tua kedua bagi anak setelah ayah dan ibunya di rumah, sebagai guru saya semaksimal mungkin membentuk karakter mereka, memang tidak bisa sekaligus saya beri tahu mereka langsung paham, butuh kesabaran untuk menumbuhkan karakter baik pada mereka, peran guru dalam sekolah memang sangat penting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai guru saya harus menjadi informan maka saya harus menguasai materi setiap saya mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dengan menguasai materi peserta didik juga akan menjadi aktif dalam pembelajaran, dan saya juga sebagai guru harus memberikan ide-ide baru kepada peserta didik agar peserta didik lebih kreatif juga dalam pembelajaran, peran guru juga menentukan keberhasilan anak di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁵

Kemudian pada kesempatan yang bersamaan, kembali peneliti mewawancarai guru Agama SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang mengatakan sebagai berikut:

Guru adalah contoh bagi peserta didik, jadi peran guru disekolah tentulah sangat penting, selain menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sikap dan tingkah laku saya juga harus baik, karena ketika saya menginginkan peserta didik yang baik, tentu dalam proses belajar mengajar, sikap dan tingkah laku saya juga harus baik agar terbentuknya peserta didik yang baik, peran saya dalam membentuk karakter peserta didik dengan cara melihat terlebih dahulu karakter karakter peserta didik, agar ketika saya mengajar saya dapat menggunakan strategi belajar yang tepat untuk mereka sehingga mereka aktif saat belajar dan dalam proses belajar mengajar jangan mematikan karakter anak dengan kata-kata “kamu bodoh, kamu malas, kamu tidak seperti si fulan yang pintar” jangan menyudutkan anak dengan seperti kata-kata yang membuat dia malu didepan temantemannya, tetapi sindirlah dengan sindiran yang penuh hikmah, ataupun dengan menasehatinya dengan

¹⁴Haminah, Guru sekaligus Wali Kelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

¹⁵Fajriyani, Guru sekaligus Wali Kelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

kata” belajar yang semangat ya nak” dengan perhatian yang lebih tentulah peserta didik juga akan semangat dalam belajar dan akan mencintai gurunya, dan ketika peserta didik cinta kepada gurunya tentulah mudah bagi peserta didik untuk menerima nasehat ataupun ilmu yang saya ajarkan.¹⁶

Dari beberapa keterangan di atas, bahwasanya peneliti hanya mewawancarai seputar peran guru secara umum dan untuk lebih jelas lagi peneliti akan mengkhususkan peran guru dalam membentuk karakter sesuai Kemendiknas yaitu dengan 18 nilai karakter, adapun fokus penelitian saya yaitu dengan 8 karakter. Selanjutnya untuk memperoleh informasi peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sesuai Kemendiknas maka peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Vb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang relegius, beliau mengatakan:

Sebelum menumbuhkan sikap relegius kepada peserta didik, maka saya terlebih dahulu yang menumbuhkan sikap itu, karena guru adalah teladan bagi peserta didik, selain menjadi teladan yang saya lakukan adalah dengan menasehatinya memberikan motivasi-motivasi bahwa sholat itu adalah tiang agama, tentang manfaat sholat, infaq dan manfaat puasa, selain itu di SDN 112 Belajen setiap hari jumat melakukan infaq rutin setiap minggunya jadi secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk infaq dan setiap hari sabtu juga di SDN 112 Belajen melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mesjid terdekat, dengan adanya program sekolah juga membantu peserta didik untuk menanamkan sikap yang religius.¹⁷

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVb, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Dengan cara mengajak dan menjadi teladan bagi peserta didik, serta memotivasi dengan mengatakan, pentingnya shalat, shalat adalah tiang agama, manfaat orang yang berpuasa dan sebelum memulai pelajaran di pagi hari saya selalu menanyakan, “siapakah yg shalat subuh tadi pagi?” kepada anak-anak.¹⁸

Dari informasi dua narasumber upaya untuk menumbuhkan karakter relegius anak adalah dengan cara memberikan teladan yang baik untuk anak dan juga menasehatinya, adapun hasil observasi yang saya lihat, upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang dalam membentuk karakter religius sudah cukup

¹⁶Mutmainnah Suardi, Guru PAI SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, Wawancara, pada tanggal 17 Januari 2024.

¹⁷Jumawati, Guru sekaligus Wali Kelas Vb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

¹⁸Fajriyani, Guru sekaligus Wali Kelas IVb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

maksimal, dengan adanya infaq di setiap minggunya, dengan cara itu peserta didikswi menjadi terbiasa untuk untuk melakukan infaq dimanapun mereka berada, dan ketika saat melaksanakan shalat dhuha peserta didik kelas V juga sangat semangat dalam melaksanakannya tetapi program yang dilakukan oleh sekolah juga kurang efektif karena infak dan shalat dhuha dilakukan seminggu sekali.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Va SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang jujur, beliau mengatakan:

Cara saya agar anak terbiasa berperilaku jujur misalnya dalam mengerjakan tugas maka saya menerapkan larangan mencontek, dan apabila terdapat dari salah satu peserta didik yang mencontek maka akan saya hukum dengan hukuman mengutip sampah dilapangan, dan membiasakan peserta didik jujur dalam perkataan dengan cara menasehatinya bahwa banyak sekali manfaat dan pahala bagi orang-orang yang jujur.¹⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVb, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Dengan cara menasehatinya dan mengingatkannya selalu bahwa jujur adalah kunci kesuksesan, dan ketika salah satu peserta didik yang berbohong misalnya dalam mengerjakan tugas ketahuan mencontek maka akan saya hukum untuk menimbulkan efek jera bagi peserta didik lainnya.²⁰

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan karakter jujur pada anak sudah semaksimal mungkin karena dengan adanya nasehat dan ketegasan yang dilakukan oleh guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah maksimal, namun dari hasil observasi yang saya lakukan selama kurang lebih dua minggu masih ada peserta didik yang kurang jujur contohnya dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah.

c. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Vb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin, beliau mengatakan:

Cara menerapkan disiplin pada peserta didik dengan memulai pada diri sendiri, karna saya adalah contoh bagi peserta didik, ketika saya disiplin maka tentulah anak didik saya juga akan disiplin, yang saya lakukan sejauh ini adalah datang ke kelas tepat waktu, disiplin sangat penting karena dengan disiplin hidup akan menjadi teratur dan terarah.²¹

¹⁹Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

²⁰Fajriyani, Guru sekaligus Wali Kelas IVb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

²¹Jumawati, Guru sekaligus Wali Kelas Vb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas Va, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Cara saya agar peserta didik disiplin maka saya harus menjadi cerminan atau teladan bagi peserta didik, jika saya menginginkan peserta didik saya disiplin maka tentulah harus saya terlebih dahulu yang disiplin, contoh yang saya lakukan adalah datang tepat waktu dan mengikuti tata tertib madrasah, bagi peserta didik yang terlambat datang maka saya akan menghukumnya dengan menyuruhnya mengutip sampah di lapangan.²²

Dari informasi dua narasumber upaya untuk menumbuhkan karakter disiplin anak guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah maksimal untuk menumbuhkannya dengan menjadi teladan yang baik untuk peserta didik siswi SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, dari observasi yang dilakukan guru-guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang datang tepat waktu dan selalu mengikuti apel pagi dan selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas, walaupun sudah disiplin tapi masih ada dari peserta didik-siswi yang masih terlambat, peserta didik-siswi yang terlambat kebanyakan peserta didik laki-laki.

d. Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Va tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang kreatif, beliau mengatakan:

Untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik maka cara saya adalah menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif, contohnya dengan selalu membawakan metode belajar yang berbeda-beda dalam setiap pembelajaran.²³

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVa, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Agar peserta didik lebih kreatif dalam setiap proses belajar yang saya lakukan adalah dengan cara menerapkan strategi, model, metode, dan media baru kepada peserta didik.²⁴

Dari informasi dua narasumber upaya yang dilakukan oleh guru-guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan karakter kreatif sudah maksimal dengan adanya metode-metode yang beranekaragam yang disampaikan oleh guru-guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang membuat anak menjadi kreatif saat pembelajaran. Dengan adanya kreatifitas yang dilakukan guru peserta didik-siswi kelas V SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang menjadi semangat dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, dari hasil observasi yang saya lakukan

²²Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

²³Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

²⁴Ali, Guru sekaligus Wali Kelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

peserta didik-siswi SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang dalam proses pembelajaran sudah cukup semangat tetapi masih ada beberapa anak yang kurang kreatif dan masih malas untuk belajar karena kurangnya percaya diri saat ingin menjawab pertanyaan dari guru.

e. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas IVa SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, beliau mengatakan:

Cara yang saya lakukan agar peserta didik dapat mandiri yaitu saat pembelajaran berlangsung saya akan mengadakan evaluasi untuk peserta didik dengan menanyakan pertanyaan satu per satu dan bagi yang dapat menjawab pertanyaan akan saya beri nilai, dengan adanya pertanyaan ataupun evaluasi dengan diberi nilai peserta didik akan termotivasi untuk menjawab serta dapat menumbuhkan kemandirian dalam dirinya yaitu percaya diri.²⁵

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas Va, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan:

Agar peserta didik dapat mandiri yang saya lakukan adalah menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik terlebih dahulu dan memotivasi untuk belajar mandiri, contohnya dalam mengerjakan tugas, peserta didik saya perintahkan untuk tampil bergiliran maju ke depan kelas.²⁶

f. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupa untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan di dengar. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Vb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang rasa ingin tahu, beliau mengatakan:

Dengan cara menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu yaitu dengan menyipakan media-media pembelajaran yang menarik saat pembelajaran.²⁷

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVb, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekan, beliau mengatakan:

Memunculkan ide-ide baru seperti memakai strategi baru, model pembelajaran baru dalam pembelajaran agar peserta didik tidak bosan dan semangat dalam belajar, dengan adanya inovasi dalam pembelajaran tentulah akan menumbuhkan rasa ingi tahu peserta didik, selain menumbuhkan rasa

²⁵Ali, Guru sekaligus Walikelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

²⁶Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

²⁷Jumawati, Guru sekaligus Wali Kelas Vb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

ingin tahu peserta didik, peserta didik juga lebih kreatif dalam proses pembelajaran.²⁸

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada anak sudah semaksimal mungkin karena cukup baik, dengan metode dan strategi yang beragam yang dibawakan oleh guru saat pembelajaran sudah cukup baik dan kreatif dengan adanya ide-ide kreatif maka rasa ingin tahu peserta didik juga akan semakin bertambah dan semangat dalam proses pembelajaran, dari hasil observasi yang saya lakukan masih banyak peserta didik yang kurang semangat dalam belajar karena kurangnya minat belajar dalam mata pelajaran tertentu.

g. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Va SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang toleransi, beliau mengatakan:

Untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik adalah dengan cara menasehatinya bahwa kita adalah manusia yang saling membutuhkan atau memerlukan pertolongan orang lain, jadi harus berteman dengan siapapun, tidak boleh memilih teman yang hanya sama dengan suku nya, menghargai pendapat teman apabila ada diskusi dalam pembelajaran.²⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVa, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Cara yang saya lakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan menjelaskan kepada mereka bahwa pentingnya hidup bertoleransi, dan ketika berteman dikelas tidak boleh berkelompok-kelompok, harus berteman dengan siapa saja dan ketika ada pembagasan atau materi di PKn saya lebih menjelaskan lagi pentingnya sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama dan suku.³⁰

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak sudah semaksimal mungkin dengan unggal cara menasehati bawasanya negara kita adalah negara bhineka tunggal ika berbeda tetapi tetap satu, dan dalam bermasyarakat tentulah saling tolong menolong, dari hasil observasi yang saya lakukan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa peserta didik-peserta didik sudah bertoleransi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

h. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat

²⁸Fajriyani, Guru sekaligus Wali Kelas IVb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

²⁹Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

³⁰Ali, Guru sekaligus Wali Kelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

maupun agama. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Vb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, beliau mengatakan:

Membiasakan peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab dengan cara menasehatinya dan memberikan hukuman apabila peserta didik tidak melaksanakan kewajibannya, contohnya dalam mengumpulkan tugas harus tepat waktu, masuk kelas harus tepat waktu, dan apabila peserta didik yang melanggar kewajibannya akan diberikan hukuman untuk menimbulkan efek jera dan agar tidak mengulangi perbuatannya.³¹

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVb, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan:

Untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik adalah dengan cara membiasakannya dengan cara memberikannya tugas dengan adanya pemberian tugas melatih peserta didik untuk nertanggung jawab dalam menunaikan kewajibannya.³²

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak sudah semaksimal mungkin karena guru –guru di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah mencerminkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik-siswi nya seperti datang tepat waktu, mengikuti peraturan sekolah, berpakaian rapi dan berkata sopan, dari hasil observasi yang saya lakukan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang masih ada peserta didik-siswi yang kurang bertanggung jawab seperti tidak mengerjakan tugas alasannya karena lupa, terlambat datang alasannya karena telat bangun, tidurnya lama dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara oleh tiga narasumber tentang “ Peran Guru Dalam Membentuk Karakter peserta didik” dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting, setiap guru punya cara masing-masing dalam setiap mendidik dan mengajar peserta didiknya, guru juga sebagai arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, dari hasil wawancara di atas bahwa pendidik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah semaksimal mungkin dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya, dengan strategi yang berbeda, dari hasil observasi (pengamatan langsung) selama kurang lebih dua minggu bahwa peran pendidik dalam membentuk katakter peserta didik juga sudah dilakukan semaksimal mungkin namun dari pengamatan saya masih ada peserta didik-siswi yang tidak melaksanakan peraturan sekolah dan masih kurang berkarakter, dari hasil pengamatan peserta didik laki-laki lebih banyak yang kurang berkarakter dari kelas V dan kelas IV.

Untuk mengetahui metode pendidik dalam membentuk karakter peserta didik kelas V di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, maka peneliti mengambil informasi melalui wawancara kepada wali kelas Va, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

³¹Jumawati, Guru sekaligus Walikelas Vb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 Januari 2024.

³²Fajriyani, Guru sekaligus Walikelas IVb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 Januari 2024.

Metode atau cara pendidik dalam membentuk karakter adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, karena keteladanan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula untuk peserta didik, selain keteladanan memberi nasehat juga bisa membentuk karakter seperti memotivasinya, karena peserta didik juga harus di motivasi agar terdorong melakukan hal-hal yang baik.³³

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVa, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Metode yang saya lakukan dalam membentuk karakter anak adalah dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, karena guru adalah contoh atau model bagi peserta didik, apabila baik gurunya maka baik pula muridnya, selain menjadi teladan memberikan hukuman dan hadiah juga dapat membentuk karakter anak, dengan adanya hukuman peserta didik akan jera melakukan kesalahan-kesalahannya lagi, dengan hadiah peserta didik akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik.³⁴

Kemudian peneliti mewawancarai pendidik PAI SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan sebagai berikut:

Metode dalam membentuk karakter anak yang paling utama menurut saya adalah keteladanan karena dengan keteladanan peserta didik bisa melihat langsung bahwa saya melakukan terlebih dahulu sebelum menuntut peserta didik, dengan keteladanan juga akan menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik, dan sebagai guru agama metode kisah juga bisa membentuk karakter anak, seperti kisah-kisah 25 Nabi, orang-orang shaleh dan dengan metode nasehat juga dapat membentuk karakter anak menjadi baik.³⁵

2. Implementasi Metode Keteladanan Pendidik dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Implementasi metode keteladanan guru tidak hanya berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik, tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap peningkatan hasil pembelajaran. Beberapa dampak positif dari implementasi metode keteladanan guru terhadap hasil pembelajaran antara lain:

a. Motivasi yang lebih tinggi

Keteladanan pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan merasa termotivasi untuk mengikuti jejak guru yang menjadi teladan dalam belajar dan berperilaku positif.

b. Peningkatan Kedisiplinan

³³Haminah, Guru sekaligus Wali Kelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2024.

³⁴Ali, Guru sekaligus Wali Kelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Januari 2024.

³⁵Kasmidi, Guru PAI SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Januari 2024.

Dengan adanya teladan dari guru, peserta didik akan lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugas akademik dan perilaku di lingkungan sekolah. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran yang terjadi di kelas.

c. Pengembangan Sikap Positif

Metode keteladanan guru membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap positif seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan toleransi. Sikap-sikap ini merupakan modal penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

d. Pembentukan Karakter yang berkelanjutan

Wawancara dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai pengimplementasian keteladanan guru yang ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik. Pengimplementasian keteladanan bisa dilakukan dengan dimulai dari gurunya sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, bahwa:

Memberikan keteladanan dimulai dari gurunya sendiri.³⁶

Wawancara dengan wali kelas IIIb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa:

....guru memberikan contoh yang baik agar peserta didik juga mencontohnya.³⁷

Kemudian wawancara dengan guru PAI SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengemukakan bahwa:

Menerapkan keteladanan dimulai dari pendidiknya sendiri.³⁸

Dan dikuatkan dengan pendapat salah seorang guru Kelas SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, menyatakan bahwa:

Biasanya saya dengan memberikan contoh yang baik agar peserta didik meneladaninya,kemudian memberi motivasi, peserta didik secara perlahan pasti akan berbuat seperti yang diharapkan.³⁹

Keempat informan menyatakan bahwa untuk menerapkan keteladanan harus dimulai dari gurunya sendiri terlebih dahulu kemudian ditambah dengan memberikan motivasi. Guru harus benar-benar menerapkan sikap positif pada dirinya, sehingga anak dapat meniru sikap asli pendidik. Jika guru menunjukkan sikap positif hanya di depan peserta didiknya, namun setelah itu kembali ke sikap aslinya yang cenderung negatif sama saja keteladanan tersebut tidak berarti apa-apa pada peserta didik, karena keteladanan pendidik adalah hal-hal yang baik yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik.

³⁶Hasni Upa, Kepala Sekolah SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

³⁷Sudarti, Guru sekaligus Wali Kelas IIIb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

³⁸Mutmainnah Suardi, Guru PAI SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

³⁹Muria, Guru Kelas SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

Langkah-langkah pengimplementasian keteladanan guru seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, menyatakan bahwa:

Langkah-langkahnya dengan membuat perencanaan karakter yang perlu dioptimalkan melalui keteladanan, ... dengan dilaksanakannya keteladanan untuk mengembangkan karakter ... ketiga dengan penilaian, ... dengan membuat catatan sendiri mengenai keberhasilan keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik.⁴⁰

Menurut kepala sekolah langkah-langkah keteladanan guru dilaksanakan dengan adanya perencanaan agar pendidik secara lebih matang memberikan teladan bagi peserta didik. Kemudian kedua dengan dilaksanakannya keteladanan agar membentuk karakter peserta didik, dan yang terakhir dengan adanya penilaian. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui berhasil tidaknya keteladanan yang diterapkan guru dalam membentuk karakter. Sejalan dengan hal tersebut diperkuat pendapat wali kelas kelas IIIb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, pada wawancara yang dilakukan, yakni:

Langkah-langkahnya dengan perencanaan,..... kemudian guru melaksanakan keteladanan ... terakhir dengan penilaian atau dengan evaluasi yang bisa dilakukan secara langsung oleh guru dengan pengamatan.⁴¹

Sama seperti yang diungkapkan oleh responden sebelumnya bahwa implementasi keteladanan pendidik dilakukan dengan 3 langkah, yang pertama dengan perencanaan, kedua dengan pelaksanaan dan yang terakhir dengan penilaian atau evaluasi. Sedangkan menurut guru agama yang diwawancarai, menyatakan bahwa:

... dengan perencanaan, meskipun tidak tertulis namun dikepala ada ingatan. ... keteladanan yang dirasa kurang terus dikembangkan dan yang terakhir dengan penilaian.⁴²

Begitu juga dengan pendapat pendidik kelas SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, yang diwawancarai, menyatakan bahwa:

... hanya menerapkan keteladanan yang saya rasa peserta didik kurang memiliki karakter tersebut, intinya saya optimalkan gitu.⁴³

Berdasarkan uraian wawancara diatas bahwa langkah-langkah keteladanan guru dapat dilakukan dengan 3 langkah. Pertama dengan perencanaan yaitu dengan merencanakan keteladanan apa yang harus dikembangkan yang bisa dilakukan dengan memperbaiki diri terlebih dahulu sebagai teladan baik dari sikap, perbuatan ataupun

⁴⁰Hasni Upa, Kepala Sekolah SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Februari 2024.

⁴¹Sudarti, Guru sekaligus Wali Kelas III SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Februari 2024.

⁴²Kasmidi, Guru Kelas SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Februari 2024.

⁴³Indri, Guru Kelas SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Februari 2024.

ucapan. Perencanaan ini dilakukan dengan diskusi pendidik dan kepala sekolah. Selanjutnya dengan pelaksanaan keteladanan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti berdoa sungguh-sungguh, memakai seragam yang rapi, membiasakan shalat dan lain-lain yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Guru agama mengemukakan bahwa kendala dalam penerapan keteladanan ada pada orang tua. Orang tua menganggap bahwa jika anak sudah sekolah maka semuanya sudah diajarkan guru. Hal ini membuat guru susah untuk menerapkan keteladanan sehingga apabila guru sudah maksimal memberi teladan tapi di rumah peserta didik tidak mendapat teladan yang baik maka peserta didik tidak akan berperilaku sesuai yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang pendidik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, saat wawancara, bahwa:

Kendalanya ya peserta didiknya sendiri susah diatur berjalan kesana kemari tanpa menghiraukan perintah guru. Peserta didikkan begitu sudah mendapat teladan yang baik aja masih tidak bisa berperilaku sesuai yang diharapkan apalagi jika peserta didik tidak mendapatkan teladan yang baik sama sekali.⁴⁴

Pembahasan

Menurut Sanjaya, berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pembelajaran:⁴⁵ (1) Peserta didik, proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. (2) Tujuan, merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah peserta didik sebagai subjek belajar. tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. (3) Kondisi, merupakan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus yang telah dirumuskan. (4) Sumber Belajar, berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. (5) Hasil Belajar, berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, bahwa guru sudah melakukan usaha-usaha dalam melakukan penguatan pendidikan karakter dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti membuktikan hal tersebut dengan melakukan kegiatan observasi sekolah dan observasi dalam kegiatan pembelajaran sejarah, wawancara, dan menganalisis dokumen perencanaan pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Selatan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

Penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka sekolah harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik, maka pihak sekolah terutama tenaga pendidik harus memiliki pemahaman dan

⁴⁴Hasmita Tahir, Guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Februari 2024.

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 9.

pengetahuan tentang pendidikan karakter bangsa. Tenaga pendidik juga harus dapat memahami tentang nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal terutama yang terdapat dalam pepatah adat. Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru oleh orang lain. Keteladanan bisa dilakukan mulai dari dirinya sendiri untuk melakukan hal yang baik. Bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu:

1. Keteladanan berbuat jujur

Memberi teladan berbuat jujur dilakukan guru dengan cara berbicara sesuai kenyataan yang dilakukan guru saat berada di kelas maupun diluar kelas. Kemudian Guru selalu mengingatkan peserta didik apabila bersalah harus minta maaf dan memberi teguran langsung apabila ada peserta didik ada yang bertengkar. Selain itu guru juga selalu memberikan motivasi agar anak berbuat jujur saat mengerjakan soal-soal. Keteladanan tersebut dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik.

2. Menanamkan keteladanan bersikap disiplin

Guru memberikan teladan bersikap disiplin dengan cara datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah, ketepatan alokasi waktu saat mengajar, dan memberikan teladan memakai seragam sesuai ketentuan dan rapi. Keteladanan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Disiplin merupakan suatu kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada aturan. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tak sepatasnya dilakukan.

3. Keteladanan akhlak mulia.

Keteladanan akhlak mulia ditanamkan untuk mengembangkan karakter religus pada peserta didik. Untuk mengembangkan keteladanan akhlak mulia, guru membimbing peserta didik untuk kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA) setiap pagi sebelum masuk kelas dan membimbing peserta didik untuk hafalan surat pendek, kemudian guru selalu menerapkan sebelum dimulai pelajaran dengan membaca Al-Fatihah dan doa belajar kemudian di akhir pembelajaran ditutup dengan doa penutup majelis.

4. Keteladanan menunjukkan kecerdasannya.

Kecerdasan sangat diperlukan karena tidak mungkin guru bisa mengajar hanya dengan asal-asalan tanpa adanya bekal ilmu yang memadai. Keteladanan ini untuk mengembangkan karakter kesopanan, tanggung jawab dan kreatif. Keteladanan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan untuk berperilaku sopan dengan memberikan pesan moral saat berbicara tidak melotot dan tidak bersuara keras, kemudian mampu menguasai materi yang disampaikan saat mengajar, selain itu guru juga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memadukan antara diskusi, tanya jawab, atau dengan mengerjakan soal latihan dan dapat juga diselingi dengan menyanyi saat pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan. Guru haruslah bersikap bijak dan sekreatif mungkin agar disenangi murid-muridnya. Jiwa yang kreatif terlahir dari sebuah pemikiran guru yang selalu ingin berinovasi sehingga selalu bervariasi dalam memberikan materi kepada anak didiknya.

5. Keteladanan menunjukkan sikap mandiri dan bekerja keras

Implementasi keteladanan pendidik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah terlaksana dengan baik yang dilakukan dengan dimulai dari pendidiknya sendiri dengan memberikan teladan, motivasi maupun pesan moral, kemudian didukung oleh faktor pendidik yang tegas dan sadar akan pentingnya keteladanan, karena apabila guru berbuat baik maka akan menjadi teladan yang baik juga untuk peserta didiknya, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik seperti yang diharapkan. Pendidik harus benar-benar menerapkan sikap positif pada dirinya, sehingga anak dapat meniru sikap asli pendidik. Jika guru menunjukkan sikap positif hanya di depan peserta didiknya, namun setelah itu kembali ke sikap aslinya yang cenderung negatif sama saja keteladanan tersebut tidak berarti apaapa pada peserta didik karena keteladanan pendidik adalah hal-hal yang baik yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik.⁴⁶

Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga anak akan terbiasa dan melakukan semua pembiasaan tanpa perlu dikomando. Langkah yang terakhir adalah dengan penilaian, dimana berhasil tidaknya suatu keteladanan dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap, perilaku atau ucapan yang baik. Penilaian ini bisa dilihat secara langsung apakah peserta didik sudah menerapkan keteladanan ataupun belum.

Guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat keputusan profesional baik didasarkan pada kebajikan profesional maupun moral. Perilaku pendidik sangat berpengaruh pada peserta didik karena peserta didik cenderung meniru pendidiknya. Untuk itu perlu diterapkannya implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidik SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang harus selalu memberikan teladan yang baik pada peserta didik karena peserta didik cenderung meniru pendidiknya. Implementasi keteladanan pendidik bisa dikatakan berhasil apabila anak mampu meniru dan melaksanakan apa yang dicontohkan guru maupun lingkungannya.

Lembaga pendidikan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Membangun keteladanan yang dilakukan pendidik sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Pada awalnya memang terasa sulit dan penuh perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya, justru akan menjadi suatu kebutuhan. Di samping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan kepada peserta didik akan menjadi teori saja, artinya mereka seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjalankan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama, keteladanan dapat dilakukan setiap saat.

Kendala dalam pengimplementasian keteladanan ini berasal dari lingkungan rumah yaitu orang tua. Orang tua yang seharusnya menjadi figur utama dalam pembentukan karakter peserta didik ternyata menganggap bahwa jika anak sudah berada di sekolah maka semuanya sudah diajarkan pendidik dan tidak perlu lagi memberikan teladan. Hal ini membuat pendidik merasa susah untuk menerapkan keteladanan sehingga apabila pendidik sudah maksimal memberi teladan tapi di

⁴⁶Nurma Noviatry, *Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014*, (Penelitian: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta., 2014), h. 11.

rumah peserta didik tidak mendapat teladan yang baik maka peserta didik tidak akan berperilaku sesuai yang diharapkan. Sedangkan kendala dari sekolah yaitu guru dan peserta didik sendiri. Kendala dari pendidik yaitu perilaku pendidik yang ditiru peserta didik saat di sekolah. Apabila pendidik kadang lalai saat ada masalah kemungkinan pendidik secara reflek menunjukkan perilaku yang kurang baik misalnya bersikap acuh pada peserta didik ataupun raut muka yang muram, sehingga kurang bersemangat dalam mengajar. Kemudian kendala dari peserta didik adalah peserta didik menghiraukan apa yang seharusnya diteladani dari sikap-sikap positif guru dan apa yang seharusnya tidak diteladani dari lingkungan sekitar.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan kerja sama dengan orang tua untuk menerapkan keteladanan, kendala yang berasal dari pendidik bisa diatasi dengan pendidik selalu membiasakan menjaga perilaku maupun tutur kata dimana saja berada, dan solusi untuk kendala dari peserta didik, pendidik hendaknya selalu memberikan motivasi dan pesan moral. Tentunya dalam mengimplementasikan keteladanan ini guru harus memiliki empat kompetensi sebagai upaya mewujudkan penyelenggaraan pembentukan karakter melalui keteladanan. Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Sagala, mengenai empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁴⁷

Pada dasarnya karakter dapat terbentuk jika suatu aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan. Karakter seseorang dapat berubah akibat adanya pengaruh lingkungan oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter agar tidak terpengaruh hal-hal yang menyesatkan. Di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang pembentukan karakter melalui keteladanan bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan agar sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Sebagaimana kita tahu bahwa tujuan dari pembentukan karakter menurut Kesuma adalah untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan, sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas, mengoreksi perilaku peserta didik yang bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat.⁴⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang dengan tidak menyudutkan anak-anak, memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi, memberikan nasihat yang menjadi penyemangat peserta didik, mengajarkan untuk berinfak, menganjurkan pentingnya shalat, memberikan hukuman yang medidik jika anak tidak jujur, serta mengajarkan cara hidup disiplin mulai dari diri sendiri.
2. Implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang yaitu berbuat jujur, sopan santun, bersikap mandiri dan

⁴⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Rineka Cipta, 2016), h. 31-41.

⁴⁸Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

bekerja keras, keteladanan akhlak mulia melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian keteladanan guru dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, yaitu pengembangan akhlak mulia melalui kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA), hafalan surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur, pengembangan disiplin melalui datang ke sekolah sebelum jam masuk kelas, dan memberikan teladan memakai seragam.

Saran-saran

Dari kesimpulan tersebut penulis memberikan saran sebagai masukan kepada sekolah:

1. Diharapkan kepada lembaga sekolah agar lebih mengoptimalkan lagi pemanfaatan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran yang lebih baik ditahun mendatang dan lebih baik dalam menetapkan peraturan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik.
2. Diharapkan kepada guru untuk melaksanakan evaluasi non tes untuk menilai karakter peserta didik dan untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik setelah proses pembelajaran. Selain itu guru seharusnya menyusun profil kemajuan karakter peserta didik. Sehingga kemajuan karakter peserta didik dapat terlihat dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak yang berkepentingan.
3. Kepada guru agar dapat mencari ide-ide kreatif dan inovatif, sehingga proses pembelajaran dapat efektif, menyenangkan, dan dapat menerapkan pendidikan karakter, sehingga prestasi dan karakter peserta didik yang dicapai lebih baik lagi.
4. Kepada orang tua untuk bekerjasama dalam membentuk karakter peserta didik dengan memberikan mereka perhatian lebih di Rumah dan memberikan peserta didik suri tauladan yang baik.
5. Kepada seluruh peserta didik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang hendaknya selalu memotivasi diri dan menyadari bahwa belajar sangatlah penting bagi kehidupan Dunia dan Akhirat, sehingga harus selalu menambahkan *khazanah* ilmu yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*. Cet. 3, Jakarta: Amzah, 2017.
- Abdurrahman, An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Cet IV, Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- AR, Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2014.

- Arief, Armai. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- Departemen Agama RI. *Undang-undang dan pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2, (Cet. ke-4 ; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah*. Jakarta: 2008.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung; Pustaka Setia, 2017.
- Fitriani, Cut dkk., *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Jurnal. Vol.5, No.2, Mei 2017.
- Fitrianingrum, Evi. *Korelasi antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Sikap, Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Vox Edukasi Vol 6, No 2 Nopember 2015.
- Framanta dan Mairefa, Galih. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Gichara, Jenny. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Hanafie, Das Wardah, dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program Pascasarjana PAI Umpar, 2022.
- Haris Abd. dan Aha Putra, Kivah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Amzah 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cetakan XII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2015.
- Herlina. *Pelatihan Media Pembelajaran Flashcard Media Berbasis HOTS di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciputat*. Prosiding Pengabdian, 1(1), 1-12, 2019.
- Jadid Khadavi, M. *Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah*. Ulul Albab: Islamic Education Journal, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.

- Kadir, Abdul dan Asroka, Hanun. *Pembelajaran Tematik*. Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 2019.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 2015.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. X; Bandung: PT. Al-Ma'rif, 2018.
- Maskur dan Latifah, Ami. *Proses Pembentukan Kepribadian Peserta didik Dengan Metode Keteladanan di MTS Hidayatul Mubtadiin*. Unisan Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol. 02 No. 01, e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748, 2023.
- Meliala, A. *Badan Narkotika Nasional dan Jebakan Kelembagaan*. Jurnal Peradilan Indonesia, Vol. 5, No. 01, 2016.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Edisi Revisi, Bandung: Trigenda Karya, 2014.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- Musriadi. *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Musthafa Al-maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar. Juz XXI, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Mustofa, Ali. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503. 2019.
- Ningsih, Wati Ratna. *Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta didik Kelas X Di Sma Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Nisa. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offse, 2020.

- Oxford University. *Oxford Dictionary: Third Edition*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Purwanto, Yadi. *Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah Dan Aqliyah, Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Wena, 2014.
- Qonita, Alya. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Indah Jaya, 2011.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 57 Tahun 2021*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2021.
- Rizky Nurulfa, *Metode Penelitian Pengembangan Instrumen*. Jakarta: UNJ, 2018.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru*. Cet. Ke 3, Bandung: Yrama Widya, 2018.
- Shaleh, Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Skarjawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2014.

- Soeharto, K. *Analisis Interpretasi Elit Pendidikan Indonesia tentang Ideologi Pendidikan Nasional*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP), Vol. 17 No. 01 2015.
- Suderajat, Hari. *Implementasi Guru Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV Cipta Rekas Grafika. 2014.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016.
- Sugiharto, Rahmat dan Supriana. *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*. Jurnal Pendidikan, No. 1, Vol 1, 2017.
- Sugihartono, dkk.,. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Revisi, Yogyakarta: LJNY Press, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suherman dan Rahayu. *Modul Statistika untuk Ilmu Keolahragaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Sukandarrumidi. *Metode Penelitian Kualitatif Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Edisi Revisi, Jakarta: Sulviadi, 2017.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Edisi Revisi Ke 2, Jakarta: Grasindo, 2015.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Susanto, Ahamad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sutikno. *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*. Lombok: Holistika, 2014.

- Suyanto dan Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2018).
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Cet. Ke 3, Yogyakarta: Teras, 2019.
- Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*. Bogor: Mitra Wacana Media, 2015.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*. Jilid 3; Semarang: CV. Asy-Syifa, 2018.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PT Novindo Pustaka Mandiri, 2005.
- Zainal, Asril. *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali. 2017.
- Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Edisi Revisi ke 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 3, Malang: UIN Press, 2014.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*. Cet. Kelima, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.